

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Air merupakan salah satu elemen di bumi untuk menunjang kehidupan setiap makhluk hidup. Sebagian besar belahan bumi merupakan air yang berarti kita tidak bisa hidup tanpa adanya air. Tetapi masalah mulai muncul seiring dengan berjalannya waktu ketika terjadinya kelangkaan air bersih untuk minum, mandi dan memasak. Air yang digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat atau makhluk hidup lain ialah air yang tidak mengandung timbal atau mineral berbahaya lain yang dapat merusak kesehatan dan menimbulkan berbagai penyakit apabila dikonsumsi secara berkepanjangan.

Didalam hal ini masih ada beberapa wilayah di dunia yang mengalami kekurangan air bersih untuk mandi bahkan untuk minum dan memasak, mengingat air sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan makhluk hidup. Begitu juga dengan sanitasi yang layak dan bersih juga diperlukan karena sanitasi yang baik akan mencegah lingkungan dari pencemaran. Karena sanitasi yang buruk akan menimbulkan sumber penyakit bagi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu *United Nations Development Programme* (UNDP) menggagas program *Millenium Development Goals* (MDGs) sebagai program yang awalnya dicanangkan untuk membantu pembangunan di negara-negara berkembang untuk menuju ke taraf kehidupan yang baik.

MDGs sendiri dicanangkan pada tahun 2000 sampai 2015 dengan 8 tujuan utama. Setelah itu dilanjutkan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan akan diteruskan hingga tahun 2030 dan memiliki 17 tujuan utama dan salah satunya air bersih dan sanitasi. SDGs yang salah satu tujuan yang akan dilakukannya adalah peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi yang juga dapat mengurangi penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar dan konsumsi air minum yang tidak layak serta kebiasaan hidup yang tidak sehat. Tujuan utama dari program ini selain untuk mengurangi penyakit diare dan pencemaran lingkungan serta lingkungan yang kotor juga dilakukannya pemerataan penyediaan air bersih, air minum dan sanitasi yang dilakukan oleh UNDP ini adalah untuk mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang terjangkau bagi semua.

Saat ini, Kelangkaan air mempengaruhi lebih dari 40 persen penduduk di seluruh dunia, angka yang mengkhawatirkan yang diproyeksikan meningkat dengan kenaikan suhu global sebagai konsekuensi dari perubahan iklim. Meskipun 2,1 Miliar orang telah memperoleh akses ke sanitasi air sejak tahun 1990, berkurangnya pasokan air minum yang aman adalah masalah utama yang berdampak kepada setiap benua. (Sustainable Development Goals) kelangkaan inilah yang menjadi masalah utama untuk pengembangan program ini. Akses yang dilakukan dalam pengelolaan lingkungan dalam pengadaan air minum dan sanitasi yang layak juga diperhatikan dimana organisasi PBB yaitu UNDP, WHO dan *World Bank* melindungi dan memulihkan ekosistem yang berhubungan dengan air seperti gunung, rawa dan sungai karena dalam hal ini pengelolaan ekosistem untuk mengurangi kekurangan air yang bersih dan layak minum serta bersih. Karena dengan adanya peningkatan pemeliharaan ekosistem yang dapat memenuhi kebutuhan air dapat meningkatkan produksi air bersih dan air yang layak minum serta kebersihan sanitasi yang memadai dapat berdampak sangat signifikan bagi daerah yang kekurangan fasilitas tersebut. salah satunya di Indonesia yang di beberapa wilayah pedesaan dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah atau pedesaan yang jauh dari akses air bersih dan edukasi untuk hidup bersih dan sehat serta pemanfaatan sampah menjadi barang daur ulang yang dapat menghasilkan uang dan memajukan desa tersebut.

World Bank mempunyai program dalam membantu negara yang membutuhkan dana atau bantuan dari *World Bank* berupa dana hibah atau pinjaman untuk membangun sarana dan penunjang untuk pembangunan negara berkembang atau negara miskin, yang menangani air dan sanitasi yang merupakan kemitraan Multi donor dari *World Bank* dalam membantu negara yang membutuhkan penyediaan air dan sanitasi bagi masyarakat dunia. Dengan hal ini, UNDP bekerja sama dengan pemerintah nasional dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan terhadap daerah air yang aman, sanitasi dan kebersihan, mendemonstrasikan solusi untuk memperluas akses ke pasokan air bersih dan meningkatkan sanitasi dan kebersihan. (Sustainable Development Goals)

Pada tahun 2008, pemerintah Indonesia mencanangkan PAMSIMAS I hingga tahun 2013, pada cakupan awal desa yang menjadi sasaran PAMSIMAS I sekitar 2000 desa di 32 provinsi, setelah itu, dilanjutkan pada tahun 2013-2017 yaitu PAMISMAS II kembali dengan target 12.000 desa di Indonesia. Indonesia bekerja sama dengan *World Bank* adalah untuk penyediaan dana tambahan dalam penyediaan

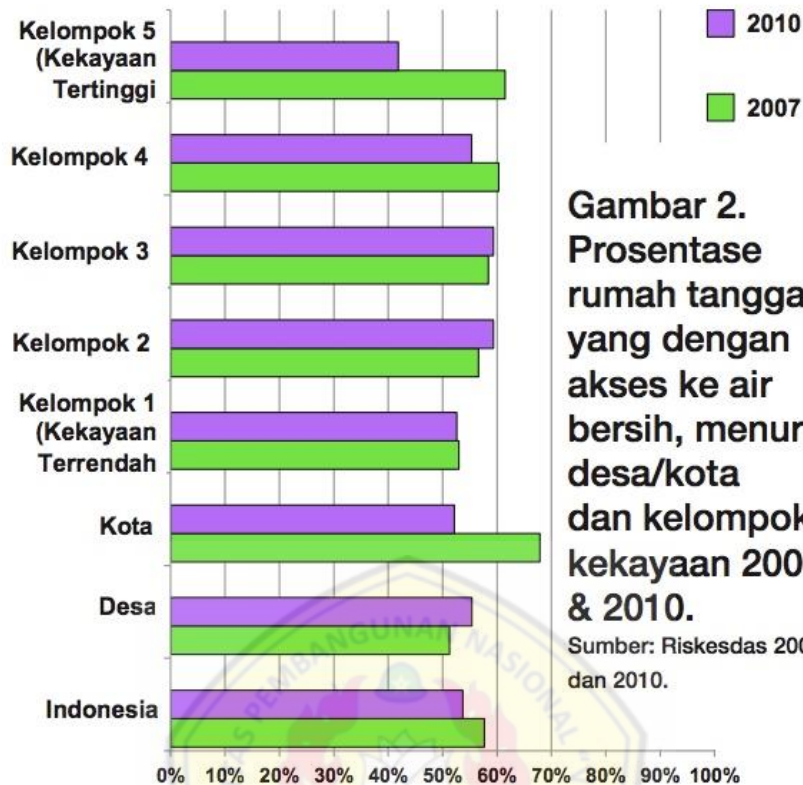
program PAMSIMAS sasaran *World Bank* dalam memberikan dana adalah untuk membantu pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia. (PAMSIMAS, PAMSIMAS, 2016)

World Bank sendiri sudah beroperasi sejak tahun 1967 di Indonesia, tetapi *World Bank* sudah mendukung Indonesia dalam penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat sejak tahun 2006. Program PAMSIMAS I dimulai pada tahun 2008 *World Bank* bersedia untuk menambahkan dana untuk mendukung program ini karena untuk meningkatkan pemerataan pembangunan fasilitas dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan hidup sehat dan higienis. (World bank, 2013) Indonesia menjadi salah satu negara yang menjalankan program ini dan yang menjadi tujuan utama dari program ini untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk mengolah air bersih untuk kebutuhan masyarakat di Indonesia terkhusus untuk masyarakat di pedesaan yang masih minim infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungannya. Program ini dinamakan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS).

Latar belakang dilakukannya program ini adalah untuk menyediakan dan memberikan akses air minum untuk 75 juta penduduk Indonesia, Serta memberikan pelatihan kepada pemerintah daerah dan masyarakat mengenai pengelolaan air minum dan sanitasi, memfasilitasi pembelajaran antar pemangku kepentingan, serta mempromosikan sanitasi layak serta perilaku hidup bersih dan sehat. Komunikasi dan kerjasama merupakan dua pilar program yang berprinsip “untuk masyarakat dan oleh masyarakat”. (World Bank, 2014)

Perolehan dana untuk program PAMSIMAS ini diperoleh melalui dana APBN dan APBD tetapi dana tersebut belum mencukupi untuk dapat memenuhi target pembangunan di wilayah Indonesia ini khususnya di wilayah Flores, oleh karena itu untuk mencapai target perluasan dan akses universal untuk air minum dan sanitasi di Indonesia, *World Bank* memberikan sejumlah dana untuk penyediaan air minum dan sanitasi ini. karena di dalam program penyediaan air minum dan sanitasi universal juga termasuk dalam program yang ingin dijalankan oleh *World Bank* di negara-negara berkembang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dunia khususnya yang berpenghasilan rendah.

Grafik 1.1 penyediaan air minum dan sanitasi di Indonesia



Gambar 2.
Prosentase
rumah tangga
yang dengan
akses ke air
bersih, menurut
desa/kota
dan kelompok
kekayaan 2007
& 2010.

Sumber: Riskesdas 2007 dan 2010.

sumber: kajian air bersih UNICEF di Indonesia, 2012

Pada grafik diatas bahwa pada tahun 2007 hingga tahun 2010 mengalami peningkatan akses ke air bersih pada kelompok pedesaan. Tetapi apabila dilihat kembali bahwa akses air bersih di perkotaan seperti DKI Jakarta, mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh masyarakat perkotaan yang sudah beralih kepada air minum kemasan untuk di konsumsi sehari-hari. Akses air bersih di DKI Jakarta telah mengalami penurunan dari 63 persen pada 2010 menjadi 28 persen di tahun 2007. (UNICEF, 2012) Alasan ini dikarenakan warga perkotaan yang mampu dengan tingkat hidup yang lebih tinggi dengan pedesaan lebih memilih membeli air minum kemasan dibandingkan dengan air minum dari memasak sendiri.

Kenaikan angka pada akses air minum di pedesaan mengalami kenaikan karena program pemerintah dalam akses air minum dan sanitasi bagi masyarakat pedesaan. Pada tahun 2007 sampai tahun 2010 juga tingkat penyediaan sanitasi bagi warga pedesaan mengalami peningkatan. Dalam hal ini berarti program yang dijalankan pemerintah sejak tahun 2008 sudah menunjukkan peningkatan pada tingkat pedesaan meskipun masih belum sesuai dengan target yang di usung sebelumnya.

Tabel 1.1 pedesaan di Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan yang sudah mendapatkan akses air minum dan sanitasi

| Provinsi | Tahun | | |
|----------|-------|------|------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| NTT | 121 | 174 | 179 |

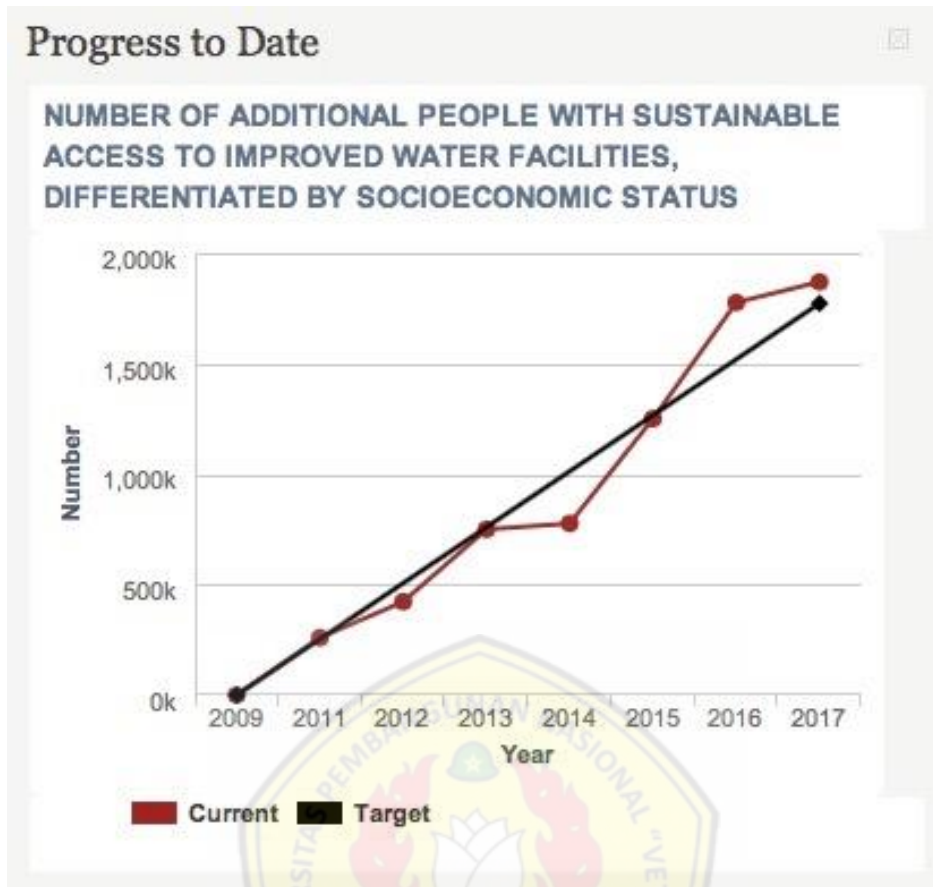
sumber: www.pamsimas.org, 2016

Berdasarkan data diatas, target pemenuhan penyediaan air di wilayah pedesaan di Indonesia adalah 12.000 desa di 233 kabupaten/kota di 32 provinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta. Sejak tahun 2008-2013 pada PAMSIMAS I dan pada tahun 2013-2017 dilanjutkan dengan PAMSIMAS II dengan tingkat penyediaan air minum dan sanitasi di pedesaan Indonesia sudah mengalami peningkatan dari target yang ditetapkan pada awal program ini di bentuk. Karena peningkatan tersebut, akhirnya dilakukan kembali dengan meneruskan PAMSIMAS I menjadi PAMSIMAS II yang dimulai pada tahun 2013 hingga 2017 di Nusa Tenggara Timur.

Data diatas dihasilkan berdasarkan program PAMSIMAS I yang dimulai pada tahun 2008-2013 yang menimbulkan dampak positif bagi masyarakat pedesaan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan persebaran akses air minum dan sanitasi di Nusa Tenggara Timur yang dilakukamn oleh pemerintah dan kembali dilaksanakan pada tahun 2013-2017 yang dinamakan PAMSIMAS II. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana peningkatan setelah dilakukannya kembali program ini yang merujuk pada program sebelumnya di area yang lebih luas lagi di Indonesia khususnya pedesaan yang ada di Nusa Tenggara Timur yang belum mendapatkan akses air minum dan sanitasi.

Didalam keberhasilan ini juga diperlihatkan peran *World Bank* dalam peningkatan perkembangan pemerataan ini ditunjukkan pada bantuan yang diberikan serta bantuan teknis kepada masyarakat berjalan baik dan adanya kolaborasi yang baik antara pihak *World Bank* dan masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran PAMSIMAS sehingga menimbulkan kenaikan yang signifikan dari target awal program ini dilakukan.

Grafik 1.2 Hasil dari kerjasama program PAMSIMAS oleh *World Bank*



Sumber: projects.worldbank.org/P116236/pamsimas-support-trust-fund?lang=en&tab=results

Dengan adanya kenaikan yang ditunjukkan semenjak tahun 2007 hingga 2012 maka di tahun 2013 dilanjutkan kembali dari program PAMSIMAS I menjadi PAMSIMAS II yang dilakukan hingga tahun 2017. Berdasarkan data diatas, pada tahun 2013-2017 mengalami kenaikan yang signifikan dari target yang ditentukan. Di wilayah Nusa Tenggara Timur sendiri memiliki tingkat kenaikan penyediaan air bersih dari tahun 2008-2012 yaitu sebanyak 687 desa yang menjadi sasaran PAMSIMAS I lalu pada PAMSIMAS II diperluas lagi hingga mencapai sekitar 30,6% dari hasil PAMSIMAS I.

Grafik 1.3 keberlanjutan penyediaan sarana air minum



sumber: www.pamsimas.org, 2017

Pada tahun 2013 sampai tahun 2015, sudah beberapa desa di wilayah Flores yang mendapatkan akses air minum dan sanitasi di masing-masing Kabupaten. Data sebaran yang menjadi target awal pemerintah Indonesia untuk memberikan akses air minum dan sanitasi tersebut sudah hampir mencapai target. Karena program ini masih memerlukan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan serta edukasi terkait dengan kesehatan dan perilaku hidup bersih di desa atau kabupaten yang sudah mendapatkan atau bahkan belum mendapatkan akses air minum dan sanitasi tersebut. data kenaikan pada persebaran pembangunan fasilitas penyediaan air minum dan santasi di Flores ditambah menjadi 4 (empat) kabupaten dari sebelumnya pada PAMSIMAS I terdapat 3 (tiga) kabupaten yang sudah mencapatakan akses air minum dan sanitasi yaitu manggarai Barat, Manggarai dan Sikka. Di ketiga kabupaten ini sudah mendapatkan akses air minum dan sanitasi di beberapa desa. seperti di Manggarai Barat sudah ada 59 (lima puluh sembilan) desa pada PAMSIMAS I, Sikka 61 (enam puluh satu) desa dan Manggarai sebanyak 65 (enam puluh lima) desa. (PAMSIMAS, Data Keberlanjutan, 2017) beberapa desa dari ketiga kabupaten tersebut sudah mendapatkan akses untuk sumber air dari sambungan ke rumah-rumah dengan meter air dan tidak dengan meter air. Sambungan rumah dengan meter air pada desa di Manggarai Barat sebanyak 233 (dua ratus tiga puluh tiga) meter, Sikka sebanyak 122 (seratus dua puluh dua) meter dan Manggarai sebanyak 921 (sembilan ratus dua puluh satu) meter. Sedangkan rumah yang tidak

dengan meter air sebanyak 102 (seratus dua) rumah di kabupaten Sikka, 266 (dua ratus enam puluh enam) rumah di kabupaten Manggarai dan 837 (delapan ratus tiga puluh tujuh) rumah di kabupaten Manggarai Barat.

Sedangkan pada PAMSIMAS II, ditambah menjadi 4 (empat) kabupaten yaitu kabupaten Flores Timur, Ende, Nagakeo dan Manggarai Timur.

I.2 Rumusan Masalah

Dengan masih adanya kelangkaan akses air bersih yang terjadi di Indonesia dan diikuti oleh program UNDP dalam menjalankan tujuan berkelanjutan dalam lingkup penyediaan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat dunia, dalam hal ini Indonesia bekerjasama dengan *World Bank* dalam penyediaan Air Minum dan Sanitasi berbasis masyarakat. kerjasama ini dilakukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana serta edukasi kepada masyarakat Indonesia akan akses air minum dan sanitasi bagi lingkungannya setelah adanya bantuan dari *World Bank*. Oleh karena itu, masalah yang akan di teliti dalam skripsi ini adalah “**Bagaimana bentuk kerjasama pemerintah Indonesia dan *World Bank* dalam program PAMSIMAS II periode 2013-2017?**”.

I.3 Tujuan Penelitian

adanya penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan masalah yang dihadapi oleh Indonesia dalam penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat pada periode 2008-2016
- b. Menganalisa kerjasama Indonesia dengan *World Bank* dalam pengelolaan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat periode 2008-2016 dalam peningkatan akses air minum dan sanitasi di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

- a. Secara praktis, penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kerjasama pengelolaan pemerintah Indonesia dan *World Bank* dalam program PAMSIMAS efektif untuk meningkatkan kesadaran warga untuk menjaga lingkungan yang sehat serta mengkonsumsi air yang bersih dan mendapatkan

akses sanitasi yang layak untuk seluruh warga pedesaan yang sudah mendapatkannya.

- b. Secara akademik, mengetahui bagaimana dinamika kerjasama Indonesia dengan organisasi internasional.

I.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian ini secara menyeluruh, maka penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis dan menjadi pembanding dari penelitian yang akan di bahas oleh penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV: KONDISI PENGEMBANGAN AIR MINUM DAN SANITASI DI FLORES: ANALISIS TERHADAP PERAN *WORLD BANK*

Dalam bab keempat ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana kondisi pengembangan serta bagaimana hasil kerjasama antara Indonesia dengan World Bank dalam program PAMSIMAS I

BAB V: KERJASAMA PAMSIMAS II DI FLORES PERIODE 2013-2017

Dalam bab kelima ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana program PAMSIMAS II, bentuk-bentuk kerjasama yang ada di Flores antara Indonesia dengan *World Bank*.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab keenam ini berisikan kesimpulan dan saran penulis dari penjabaran dan analisa yang terkandung dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

